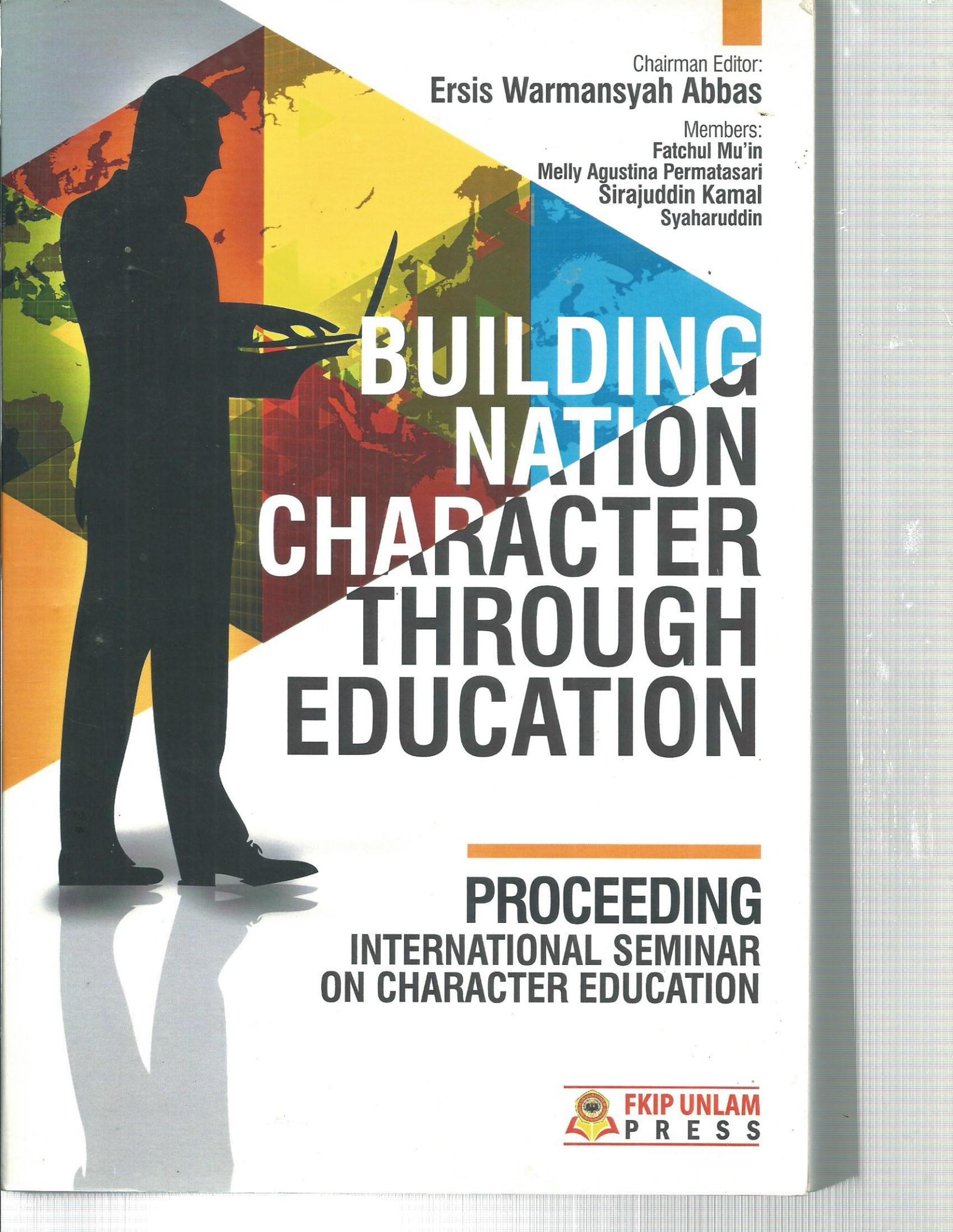


Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syahrudin



BUILDING NATION CHARACTER THROUGH EDUCATION

**PROCEEDING
INTERNATIONAL SEMINAR
ON CHARACTER EDUCATION**

 **FKIP UNLAM
PRESS**

PROCEEDING

International Seminar on Character Education

Building Nation Character Through Education

Chairman Editor:

Ersis Warmansyah Abbas

Members:

Fatchul Mu'in

Melly Agustina Permatasari

Sirajuddin Kamal

Syahrudin

**Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
on May 24, 2014**

PROCEEDING
International Seminar on Character Education
Building Nation Character Through Education

Copyright@2014, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juli 2014

Diterbitkan oleh:
FKIP_Unlam Press
Percetakan : WAHANA Jaya Abadi
Kompleks Puri Asri Blok D-4B Padasuka
Telepon 022-88884477
Bandung

ISBN: 978-602-96546-1-5

PROCEEDING
International Seminar on Character Education

**Building
Nation Character
Through Education**

Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syahrudin

PENGANTAR

Pertama dan utama sekali, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, berhasil dan sukses menyelenggarakan Seminar Internasional Pendidikan Karakter dengan tema "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter." Tanpa rahmat dan hidayah Allah SWT manalah mungkin seminar dimaksud terlaksana.

Seminar Internasional Pendidikan Karakter tersebut dilaksanakan, Sabtu 24 Mei 2014 dengan Pemakalah Utama Eran Williams, Ph.D (RELO USA), Christine Pheeney, MA (AVID Australia), dan Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) dengan 50 lebih pemakalah pada *pararel session* dengan lima pilahan, yaitu: Pendidikan Karakter dan Pendidikan Bahasa, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPA, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Karakter Perspektif Ilmu Pendidikan. Pada acara pembukaan, Jumat, 23 Mei 2014, seminar dibuka oleh Drs. Rudy Resnawan, Wakil Gubernur Kalimantan Selatan dan kemudian dengan paparan Pembicara Kunci, Prof. Furqon, Ph.D., Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Panitia seminar meminta Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan (Pemprov Kalsel) dan Pemerintah Republik Indonesia (Kemendikbud) dengan maksud dapat memberikan picuan bagi peserta seminar yang datang, baik dari Kalimantan Selatan dan daerah-daerah lain di Indonesia, maupun mancanegara, dalam kerangka "melihat" permasalahan Pendidikan Karakter dalam persepektif lokal, nasional, dan global. Lebih khusus, dalam menjawab kondisi obyektif saat ini, dimana adanya fenomena berbagai perilaku anak bangsa yang menjauh dari nilai-nilai luhur lokal, nasional, maupun universal dengan "perilaku menyimpang." Pendidikan Karakter diintroduksi sebagai satu dari sekian jawaban yang menjanjikan. Hal tersebut dimaksudkan, dalam pembangun karakter (*character building*) sejatinya kita, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia, membangun karakter nasional (*national and character building*) dalam persepektif, pembangunan pendidikan yang valid adalah yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dan nasional sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Kalaulah ada hal paling disayangkan, pada pengantar prosiding ini, panitia tidak mungkin menggambarkan kegairahan seminar dengan 600 peserta menyimak serius Makalah Sambutan, Makalah Kunci, Makalah Utama, dan 50 Makalah Pilahan yang dibalut diskusi menarik dan mendalam dengan argumentasi akademik, yang kalau disimpulkan dalam satu kalimat: **Pendidikan karakter hendaklah menjadi ruh Pendidikan nasional.**

Tentu saja, seminar hebat ini terselenggara atas atensi dan kontribusi, baik dari pimpinan Kemendikbud, Pemprov Kalsel, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan terutama FKIP Unlam Banjarmasin sehingga panitia dapat menunaikan tugas dengan baik. Bahwa berbagai kekurangan terikut padanya sudah jelas dengan sendirinya. Untuk itu kami mohon maaf kepada segala pihak atas segala kekurangan panitia.

Akhirulkalim, mohon maaf lahir batin.

Banjarmasin, 27 Juli 2014

Ketua Panitia:

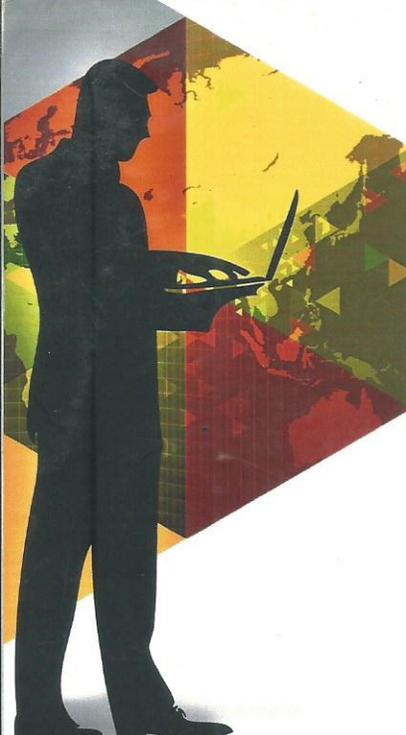
Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MAKALAH SAMBUTAN DAN MAKALAH UTAMA	1
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i> <i>Rudy Resnawan</i>	3
Menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang Berkarakter melalui Kurikulum 2013 <i>Furqon</i>	7
International Conference on Character Education: Cooperative Spirit <i>Christine Pheeny</i>	23
Shaping Character in The English Classroom <i>Eran Williams</i>	33
Mengembangkan Karakter Siswa dengan Menggunakan Sastra Daerah <i>Jumadi</i>	37
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA	47
Pembinaan Karakter Peduli melalui Pembelajaran Membaca Cerita Anak <i>Akhmad, HB</i>	49
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa: Membangun Karakter Siswa melalui Drama <i>Ali Harun & Armin Fani</i>	67
Membangun Karakter Siswa melalui Sastra Lisan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Asna Ntelu</i>	73
Metafora dalam Bahasa Gorontalo sebagai Salah Satu Basis Pembentuk Karakter <i>Dakia N. Djou</i>	81

Cerminan Karakter Anak melalui Bahasa <i>Emma Rosana Febriyanti</i>	87
Cross Cultural Perspective and Character Education in The Television Commercial Breaks <i>Elvina Arapah</i>	97
Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun <i>Muslimin</i>	113
Pre-Service English Teachers Perspectives on Character Education: Commitmens and Constrains <i>Mutiara Bilqis</i>	121
Pembinaan Kesantunan Berbahasa (<i>politeness</i>) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran <i>Student Wheels</i> di Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Nanik Mariani Effendie</i>	129
Character Education Implementation Performed by The Student of Teaching Practicel Course at IAIN Antasari Banjarmasin <i>Raida Asfihana</i>	137
Pendidikan Karakter melalui Tradisi Lisan Balamut <i>Sainul Hermawan</i>	149
Memanfaatkan Peribahasa Banjar sebagai Sarana Pembentukan Karakter <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	163
Peer Feedback to Enhance Students Confidence and Writing Performance, and Alleviate Students Anxiety <i>Titik Rahayu & Sunoko Setyawan</i>	173
English Presentation as a Character Education Program in Building The Students Courage <i>Wan Yuliyanti</i>	187
BAB III. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPA	197
Endorsement of Character Education through Taxanomy Education <i>Abdul Gafur</i>	199
Pembelajaran Berbasis Karakter melalui Permasalahan Biologi <i>Aminuddin Prahatamaputra</i>	209

Building of Sceintific Attitude in The Childhood through The Science Leaning <i>Arif Sholahuddin</i>	219
Membangun Pemahaman dan Karakter Diri Calon Guru <i>Maya Istyadji</i>	231
The Honest Character in Statistic Learning <i>Muhammad Royani</i>	237
Strategy of Science Leaning Based on Character Education <i>Muhammad Zaini</i>	247
Profil Karakter Tenaga Kesehatan dalam Implementasi Universal Precaution untuk Pencegahan HIV/AIDS <i>Nana Noviana</i>	255
Perilaku Berkarakter melalui Pembelajaran Matriks pada Perkuliahan Entomologi <i>St. Wahidah Arsyad dan Aulia Ajizah</i>	267
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPS	279
Pengembangan Efikasi Diri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS <i>Agus Suprijono</i>	281
Pengaruh Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Bangsa <i>Ana Andriani</i>	297
Pendidikan Multikultur sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran IPS <i>Anwar Senen</i>	313
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPS di Perguruan Tinggi <i>Baseran Nor</i>	321
Bentuk Pendidikan Keagamaan dalam Masyarakat Adat (Kearifan Lokal dalam Pewarisan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Kuncen di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Garut, Jawa Barat <i>Benny Wijarnako dan Yulia Tri Samiha</i>	333
Nilai-Nilai Keteladanan Sultan Babullah dalam Berjuang Mengusir Portugis di Kawasan Maluku Utara	



BUILDING NATION CHARACTER THROUGH EDUCATION

PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR ON CHARACTER EDUCATION

Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syahrudin

Seminar Internasional Pendidikan Karakter dilaksanakan, Sabtu 24 Mei 2014 dengan Pemakalah Utama Eran Williams, Ph.D (RELO USA), Christine Pheeney, MA (AVID Australia), dan Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) dengan 50 lebih pemakalah pada paralel session dengan lima pilahan, yaitu: Pendidikan Karakter dan Pendidikan Bahasa, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPA, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Karakter Perspektif Ilmu Pendidikan. Pada acara pembukaan, Jumat, 23 Mei 2014, seminar dibuka oleh Drs. Rudy Resnawan, Wakil Gubernur Kalimantan Selatan dan kemudian dengan paparan Pembicara Kunci, Prof. Furqon, Ph.D., Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pendidikan Karakter diintroduksi sebagai satu dari sekian jawaban yang menjanjikan. Hal tersebut dimaksudkan, dalam membangun karakter (*character building*) sejatinya kita, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia, membangun karakter nasional (*national and character building*) dalam persepektif, pembangunan pendidikan yang valid adalah yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dan nasional sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Diterbitkan oleh:



Percetakan : WAHANA Jaya Abadi
Kompleks Puri Asri Blok D-4B Padasuka
Bandung Telepon 022-88884477

ISBN : 978-602-96546-1-5



9 786029 654615

**PEMBENTUKAN KARANTER ANAK SEKOLAH DASAR
MELALUI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG SANTUN**

Oleh

Dr. Muslimin, S.Pd, M.Pd

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Gorontalo

Email: musiy82@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan untuk usia anak antara 6-13 tahun yang memiliki karakteristik selalu ingin tahu terhadap sesuatu, baik yang belum atau sudah pernah dilihat, dirasakan atau dialami. Biasanya siswa sekolah dasar membutuhkan guru sebagai pembimbing yang dapat dijadikan idolanya. Pada umumnya siswa SD mengidolakan gurunya yang merupakan guru kelas. Guru kelas di SD memegang semua mata pelajaran, kecuali agama dan olah raga. Setiap hari guru selalu berkomunikasi dengan siswa sebagai peserta didiknya dengan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan pengantar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, memegang peranan penting untuk membentuk karakter siswa. Guru menjadi teladan bagi siswanya dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran melalui bahasa yang digunakannya (bahasa yang santun).

Di era modern ini, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya masalah di kalangan masyarakat karena disebabkan oleh kasalahpahaman dalam berkomunikasi/berbahasa atau penggunaan bahasa yang tidak santun. Terkadang hal ini tidak disadari bahwa kita sering menghujat, memaki, memfitnah, memprovokasi, mengejek atau melecehkan orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk perilaku kurang baik yang dapat menjerumuskan kita dan orang lain pada hal-hal yang negatif. Pada dasarnya bahasa adalah perwujudan budaya bangsa Indonesia yang digunakan masyarakat termasuk guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan tujuan menyampaikan maksud atau tujuan kepada lawan bicara.

Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dapat dipadukan dengan penggunaan bahasa yang santun sebab antara karakter dan budaya (termasuk bahasa di dalamnya) saling berkaitan dan saling mempengaruhi, mengingat keduanya dapat dikaitkan melalui pembelajaran. Kesantunan berbahasa seorang guru merupakan cermin kualitas kepribadian/teladan bagi siswanya sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi pembentuk karakter anak atau siswa.

Kata Kunci: karakter, anak, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Anak usia di bawah 10 tahun sesungguhnya belum mempunyai fondasi yang kuat dalam menjalani hidup, cara berpikir, dan tingkah laku. Jadi semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama masa pertumbuhan akan diserap melalui pikiran dan dijadikan sebagai dasar atau modal bersikap dan bertingkah laku dalam hidupnya. Oleh karena itu, menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memilah, memilih, dan menentukan input yang akan dimasukkan untuk membentuk karakter anak pada hal-hal yang baik/positif sehingga tumbuh menjadi generasi masa depan yang membanggakan.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dengan mudah mendapatkan informasi apa saja tanpa melalui proses filterisasi, sehingga banyak informasi yang seharusnya tidak perlu diketahui, namun dapat diakses secara bebas dan terbuka. Teknologi dan informasi sebenarnya tidak perlu disalahkan, yang salah justru orangnya yang memanfaatkan teknologi tersebut. Beberapa fakta menunjukkan bahwa negara kita tercinta Indonesia mengalami krisis multidimensi, terutama permasalahan yang terkait dengan penyimpangan moral, seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, kasus video porno, dan perilaku sodomi pada anak-anak.

Nampak jelas bahwa begitu banyak permasalahan yang dialami negeri ini. Tentu kita semua merasa sangat prihatin melihat kondisi ini, dan yang paling memprihatinkan adalah adanya kasus pelecehan seksual pada anak-anak usia dini yang notabenenya adalah sebagai calon generasi penerus dan pemimpin bangsa Indonesia di masa mendatang. Menurut Warsono (2010) kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi kita semua. Di tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengawatirkan kita semua, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin

bangsa di masa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya di masa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau.

Oleh karena itu, salah satu solusi mengatasi permasalahan terkait dengan pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Penguatan karakter anak melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis, toleran dalam kemajemukan, berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut mempunyai makna bahwa potensi yang perlu dikembangkan dari diri siswa bukan hanya aspek kognitif saja namun aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah strategis pembentukan karakter siswa sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang santun sebab antara karakter dan budaya (termasuk bahasa di dalamnya) saling berkaitan dan saling mempengaruhi, mengingat keduanya dapat dikaitkan melalui pembelajaran. Kesantunan berbahasa seorang guru merupakan cermin kualitas kepribadian/teladan bagi siswanya sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi pembentuk karakter anak atau siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Creswell (1998) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, studi kasus yang digunakan adalah studi kasus observasi dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat di dalam sekolah, (b) satu kelompok siswa, (c) kegiatan sekolah.

Dengan mengacu pada pendapat di atas, studi kasus yang dilakukan adalah pada siswa Kelas 1c, Sekolah Dasar Negeri No. 30 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Penulis melakukan pengamatan pada interaksi siswa saat berada di sekolah pada bulan April 2014. Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data meliputi: (a) pemilihan kasus, (b) pengumpulan data, (c) analisis data, (d) perbaikan, dan (e) penulisan laporan.

PEMBAHASAN

Terjadinya masalah di kalangan masyarakat karena disebabkan oleh kasalahpahaman dalam berkomunikasi/berbahasa atau penggunaan bahasa yang tidak santun. Terkadang hal ini tidak disadari bahwa kita sering menghujat, memaki, memfitnah, memprovokasi, mengejek atau melecehkan orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk perilaku kurang baik yang dapat menjerumuskan kita dan orang lain pada hal-hal yang negatif. Pada dasarnya bahasa adalah perwujudan budaya bangsa Indonesia yang digunakan masyarakat termasuk guru

dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan tujuan menyampaikan maksud atau tujuan kepada lawan bicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana. Salah cara yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru melalui penggunaan bahasa komunikasi positif dan efektif. Untuk itu, dari hasil penelitian tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan upaya pembentukan karakter anak bangsa agar menjadi generasi cemerlang dan generasi emas yang unggul dan berbudi luhur sesuai dengan cita-cita dan harapan bangsa kedepan.

1. Strategi Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar

Strategi pembentukan karakter pada siswa SD dapat melalui beberapa cara antara lain: (1) keteladanan, (2) penanaman disiplin, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana kondusif, (5) integrasi dan internalisasi (Furqon, 2011:4).

Untuk itu, ada beberapa poin yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak agar menjadi anak yang baik, berkarakter, dan memiliki sikap sopan santun, sebagai berikut:

- a) ***Dimulai sejak kecil.*** Anak harus diajarkan tentang sopan santun sedini mungkin. Dari saat anak kita sudah dapat berbicara, ajarkan mereka tentang kata: "Terima kasih" atau "Maaf". Semakin dini kita memperkenalkan sopan santun kepada anak, maka akan semakin baik pola dan tingkah laku anak untuk bersikap sopan kepada siapa saja, sehingga tidak akan menjadi sebuah keterpaksaan.
- b) ***Sebaiknya diajarkan sikap menghormati.*** Sopan santun perlu dimulai dari orangtua memperlakukan anak sejak lahir. Tumbuhkan sikap sopan santun dimulai dari rasa hormat kepada orang lain dan rasa hormat dimulai dari sikap terhadap orang lain dan termasuk anak-anak teman sebayanya.
- c) ***Tumbuhkan sikap keteladanan.*** Ketika anak berusia 2 tahun hingga 4 tahun mereka kerap mengulang apa yang mereka dengar. Biarkan anak-anak kerap mendengar kata-kata yang baik seperti "mohon maaf", "minta tolong",

"terima kasih", "terima kasih kembali", dan "permisi". Walaupun kata-kata tersebut ditujukan pada orang lain, anak-anak dapat belajar dari apa yang mereka dengar dan lihat dari orang dewasa. Biarkan anak menangkap kesan dan situasi dari pembicaraan yang sopan.

- d) ***Biasanya anak berbicara dengan menyebut nama.*** Biasakan memanggil nama anak ketika berinteraksi dengan mereka, sehingga mereka akan belajar sopan santun dan mereka merasa dekat, misal, "Papa..! Noval boleh minta tolong....", atau anak yang berbicara: "Ibu, boleh Noval minta izin.....".
- e) ***Luangkan waktu untuk memberi perhatian pada anak.*** Ajaklah anak-anak sesekali dalam kegiatan orang dewasa, terutama jika tak ada anak-anak lain ikut serta. Ketika anak hanya berada di antara orang dewasa, mereka akan kerap membuat masalah sebagai upaya mencari perhatian Anda. Bahkan anak yang selama ini berperilaku baik sekalipun. Cobalah memperkenalkan dan menyertakan kehadiran sang anak, ini akan mengajarkan keterampilan sosial pada anak. Tetaplah terkoneksi dan pertimbangkan situasi anak yang dapat memperlihatkan perilaku kurang menyenangkan. Selama aktivitas Anda bersama orang dewasa lain, upayakan tetap dekat dengan anak paling kecil Anda. Jangan lupa tetap lakukan kontak mata dan berbicara padanya. Bantulah anak merasa menjadi bagian dari aktivitas sehingga dapat mengusir kebosanan dan keinginan membuat masalah.
- f) ***Jangan melakukan tindakan paksaan saat mengajari sopan santun.*** Bahasa adalah kemampuan yang sebaiknya mengalir, bukan dipaksakan. Boleh saja sesekali Anda meminta anak mengatakan "minta tolong" atau "terima kasih". Selalu mengulang meminta anak mengatakan "kata ajaib" sebagai syarat memberikan sesuatu, akan membuat anak merasa bosan dengan kata-kata sopan sebelum mereka memahaminya. Jika Anda ingin meminta anak mengatakan "minta tolong", sebaiknya sekedar katakan saja dengan cara yang baik. Dan pastikan mereka mendengar kalimat yang Anda utarakan. Kebiasaan ini akan lebih cepat ditangkap jika Anda memberikan permintaan

dengan kalimat-kalimat yang enak didengar sembari senyum di wajah orangtua.

- g) ***Koreksi secara sopan.*** Ketika anak membuat sebuah kebodohan atau kesalahan, jaga intonasi dan suara tetap terkontrol. Tetap upayakan kontak mata dan letakkan tangan di bahunya sembari menasihati. Gestur ini merefleksikan jika orangtua mengoreksi anak karena kepeduliannya. Dan, bukan karena marah. Kesopanan yang diperlihatkan pada anak akan menunjukkan betapa berharganya anak di mata orangtua. Dan, orangtua ingin anak belajar dari kesalahannya serta selalu mendengarkan nasihat orangtua. Kelak, anak juga akan menjadi orang dewasa yang dapat menghormati dan menghargai orang lain.
- h) ***Berikan contoh pada anak.*** Anak-anak belajar melalui apa yang mereka lihat. Karena itu, tunjukkan anak Anda bagaimana cara bersikap yang baik. Anda juga harus melakukan apa yang Anda suruh mereka lakukan, hal ini akan menjadi contoh baik untuk anak Anda tiru nantinya.
- i) ***Jangan biarkan ketika anak tidak berbuat sopan.*** Beberapa tata krama dan sopan santun mau tak mau harus dilakukan oleh anak Anda. Seperti jangan menggigit orang lain atau berteriak di tempat umum. Jangan biarkan anak berpikir hal-hal tersebut boleh dilakukan. Ajarkan kepadanya bahwa hal-hal seperti berterima kasih, kesopanan, menunggu giliran serta menyapa orang lain adalah hal yang harus dilakukan. Berilah pengertian bahwa hak dan kewajiban saling berhubungan. Jika ia ingin mendapatkan hak, maka ia harus melaksanakan kewajibannya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Budaya Satun pada Anak Didik terhadap Gurunya

Merosotnya budaya sopan santun peserta didik terhadap guru, orang tua atau orang lain dipengaruhi banyak faktor, baik dari siswa sebagai faktor internal dan faktor eksternal seperti guru, perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi atau ICT, pengaruh modernisasi kultur, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang juga mengambil peranan dalam proses hilangnya sopan santun peserta didik terhadap guru atau orang tua/orang lain.

Guru sebagai salah satu faktor eksternal di atas, ternyata memiliki pengaruh yang sangat menonjol terhadap lunturnya budaya sopan santun peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

- a) Penampilan guru. Hal ini sangat penting karena peserta didik akan menilai rapi atau tidaknya cara berpakaian guru, harum atau bau aroma tubuh guru tersebut, panjang atau pendek rambut guru (khusus guru laki-laki).
- b) Telat atau jarang masuk, dengan beban 24 jam pelajaran dan banyaknya administrasi yang harus dibuat oleh seorang guru ditambah lagi ada *side job* untuk menambah penghasilan. Akan berdampak pada performa guru tersebut sehingga sering telat dan tidak masuk.
- c) Pilih kasih, sifat ini yang sering tidak disadari oleh guru dan sering membanding- bandingkan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.
- d) PR dan tugas sering tidak dikoreksi, dengan mengoreksi dan memberikan nilai merupakan *reward* bagi peserta didik sebagai bentuk penghargaan guru terhadap hasil kerja keras peserta didik tersebut.
- e) Berkata kasar, perkataan yang kasar akan membuat pandangan negatif peserta didik terhadap guru.

3. Bahasa sebagai Wadah Pembentukan Karakter Anak

Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan saluran perumusan maksud pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca untuk melahirkan perasaan dan memungkinkan kedua belah pihak untuk menciptakan kerja sama satu sama lain.

Bahasa adalah jantung kebudayaan, karena itu merawat bahasa Indonesia merupakan sebuah keharusan bangsa Indonesia. Jika tidak, kebudayaan akan

lemah dan tak punya arah yang jelas, sehingga menyebabkan kerapuhan pada mental anak. Disadari bahwa bahasa Indonesia amat kaya dengan berbagai ungkapan dan petuah luhur yang tetap aktual serta relevan dengan kondisi keindonesiaan. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia atau alat untuk menyampaikan gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia atau pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keindonesiaan.

Dalam pengembangan pendidikan budaya (termasuk bahasa di dalamnya) dan karakter bangsa yang digagas oleh Kemendikbud, terdapat 18 nilai yang patut dikembangkan dan direalisasikan dalam kehidupan peserta didik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan masyarakat. Kedelapanbelas nilai dimaksud meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan mengacu pada nilai-nilai yang harus dicapai tersebut, maka tepat kiranya jika pendidikan karakter bangsa saat ini menjadi suatu prioritas untuk membangun karakter bangsa agar bisa menjadi negara yang kuat dan mandiri.

Sudah saatnya, bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan lintas bangsa di dunia yang semakin mengglobal. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, posisi generasi muda sangat strategis karena mereka yang akan mengemban estafet kepemimpinan bangsa pada masa kini dan masa depan.

SIMPULAN

Setelah mencermati berbagai hal terkait dengan pembentukan karakter anak sekoah dasar yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan kesimpulan pada tulisan sederhana ini, yaitu:

1. Anak usia di bawah 10 tahun sesungguhnya belum mempunyai fondasi yang kuat dalam menjalani hidup, cara berpikir, dan tingkah laku. Jadi semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama masa pertumbuhan akan diserap melalui pikiran dan dijadikan sebagai dasar atau modal bersikap dan bertingkah laku dalam hidupnya.
2. Pembentukan karakter anak melalui pendidikan baik formal maupun nonformal merupakan langkah strategis agar melahirkan masyarakat yang terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis, toleran dalam kemajemukan, berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global.
3. Strategi pembentukan karakter pada siswa SD dapat melalui beberapa cara, antara lain: (1) keteladanan, (2) penanaman disiplin, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana kondusif, (5) integrasi dan internalisasi.
4. Merosotnya budaya sopan santun peserta didik terhadap guru, orang tua atau orang lain dipengaruhi banyak faktor, baik dari siswa sebagai faktor internal dan faktor eksternal seperti guru, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT, pengaruh modernisasi kultur, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang juga mengambil peranan dalam proses hilangnya sopan santun peserta didik terhadap guru atau orang tua/orang lain.
5. Sudah saatnya, bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan lintas bangsa di dunia yang semakin mengglobal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Bikien. 1982. *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*. London.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London: Sage Publication.
- Furqon Hidayatullah, M. 2011. *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter Dimasa Depan*. Surakarta: UNS Press.
- UU No 20 tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dekdikbud.
- Warsono. 2010. Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.